

FENOMENA MASJID KUNO BAYAN LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT1

by Lalu Mulyadi

Submission date: 18-Jan-2018 08:49AM (UTC+0700)

Submission ID: 903794377

File name: 18._Pros._UNMUH_Solo.doc (253.5K)

Word count: 3053

Character count: 19212

FENOMENA MASJID KUNO BAYAN LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT¹

Oleh

Ir. Lalu Mulyadi, MT Ars.

Email : lalu_mulyadi@yahoo.com

Staf Pengajar Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang

Agung Murti Nugroho, ST, MT

Email: moorti@yahoo.com.

Staf Pengajar Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya Malang

ABTRAKSI

³ Kajian Arsitektur Islam pada umumnya sangat terkait dengan bangunan Masjid baik itu berupa bentuk, ruang, ornamen maupun nilai yang lebih tinggi. Pada makalah ini akan dipaparkan kajian arsitektur Islam yang terkait dengan perubahan makna dan nilai pada bangunan Masjid Kuno Bayan di Lombok. Fenomena yang menarik pada Masjid Kuno Bayan adalah masjid hanya menjadi simbol budaya tetapi tidak berfungsi sebagai tempat ibadah. Terdapat beberapa tema utama yang muncul, yaitu: masjid sebagai pusat orientasi permukiman maupun sakral serta sebagai monumen bagi masyarakat sekitar.

Makalah ini mencoba menjelaskan beberapa aspek yang berkaitan dengan perubahan makna dan nilai tersebut dengan kajian naturalistik masyarakat Bayan. Aspek kesejarahan masuknya Islam, pemahaman Islam pada masyarakat umum serta pengaruh budaya Hindu-Budha merupakan beberapa faktor utama terjadinya perubahan tersebut. Beberapa kajian yang dirasa masih kurang mendalam memberi peluang penelitian lanjut yang membuka wacana lebih luas khususnya pada perkembangan arsitektur Islam di Lombok.

Kata kunci: Perubahan Nilai, Monumentalisme dan Budaya

A. PENDAHULUAN

Masjid kuno Bayan terletak di desa Bayan Lombok Barat, tepatnya berada disebelah utara kota Mataram Lombok, atau berada pada lereng gunung Rinjani bagian utara. Masjid ini pada awalnya diperuntukkan untuk tempat beribadah dilingkungan desa Bayan dan sekitarnya, konon masjid ini didirikan pada awal Islam masuk ke pulau Lombok (sekitar abad XV).

Sumber kehidupan masyarakatnya adalah hidup dengan bercocok tanam di sawah-sawah dan ladang, sedangkan perkembangan kepercayaannya mereka pada awalnya menganut agama Siwa-Budha, kemudian penganut agama Islam waktu telu dan sekarang penganut agama Islam waktu lima. Perjalanan sejarah membuktikan bahwa kehidupan

¹ Paper disampaikan pada Simposium Nasional Arsitektur Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Rabu 16 Juni 2004

masyarakatnya bisa hidup tenang dan aman dengan sosio cultural yang sangat spesifik, dengan masjid sebagai sentra kehidupan berbudaya.

Masjid adalah bagian yang sangat isensial dalam agama Islam yang berfungsi sebagai tempat berkomunikasi antara manusia dengan Khaliknya dan sesama manusia, perwujudan fisik bangunan masjid cenderung mencerminkan pola budaya masyarakatnya. Demikian halnya di desa Bayan Lombok, dengan dukungan kondisi lingkungan alamnya, yaitu mulai dari dataran rendah, daerah perbukitan yang subur sampai daerah pegunungan yang tinggi.

Desa Bayan memiliki keindahan dan kekhasan arsitektur tradisional Sasak, tidak saja masjid namun pola permukiman dan bangunan-bangunan yang lainnya seperti tempat tinggal dan fasilitas lainnya. Bentuk-bentuk bangunannya sangat spesifik dan penggunaan bahan-bahan dan teknologi konstruksinya tumbuh sesuai dengan adat atau budaya dan kepercayaan yang ada di masyarakat desa Bayan. Keberadaan sebuah Masjid yang tepat berada di gubung Karang Bajo desa Bayan sebagai sentra sosio cultural merupakan sebuah fenomena yang menarik diamati.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Sejarah Desa Bayan

Sejarah desa Bayan tidak lepas dari perjalanan masa silam Lombok yang penuh dengan berbagai gejolak, menghasilkan percampuran budaya yang unik bagi pulau ini, terutama sekali di sekitar kota Pelabuhan lama Ampenan, ibukota propinsi Mataram dan Cakranegara di Lombok Barat. Masuknya agama Islam dengan jalan damai melalui Lombok Barat dan Lombok Utara (Bayan) sekitar akhir abad XV, melahirkan penganut agama Islam yang sangat khas disebut Islam Waktu Telu (waktu tiga) (Djelenga, 2001).

Sebelum kedatangan bangsa Belanda dan Eropa lainnya ke Indonesia Timur, kerajaan Selaparang (Lombok) berada di bawah pengaruh kerajaan Makassar. Persaingan dagang dan kepentingan ekonomi yang kian memuncak antara Makassar dengan Belanda yang dipelopori oleh perusahaan dagang Belanda VOC diselesaikan melalui perang yang berakhir dengan Perjanjian Bongaya (1667). Sejak itu supremasi kerajaan Makassar atas Selaparang dan Sumbawa semakin surut (Djelenga, 2001).

Migrasi penduduk Bali ke Lombok, dimulai sekitar abad XVI. Pada di Lombok Tengah terdapat kerajaan Pejanggik. Tahun 1692, Senapati kerajaan Pejanggik yang bernama Arya Banjar Getas pergi ke Klungkung dan Karang Asem (Bali). Sekembali dari lawatan tersebut, Arya Banjar Getas justru berbalik dan mengangkat senjata terhadap rajanya dengan mendapat bantuan dari Anak Agung Ngurah Karang Asem dan Gusti

Nengah Subagan dari Bali. Pejanggik pun tumbang, disusul kerajaan kecil lainnya di seluruh Lombok. Mereka kemudian mengadakan persetujuan dan membagi daerah kekuasaan, Anak Agung Ngurah Karang Asem menguasai Lombok bagian Barat dan Arya Banjar Getas berkuasa atas Lombok bagian Timur (Wacana, 1988).

Meskipun mayoritas masyarakat Lombok adalah Islam, namun kehidupan antar umat beragama terutama agama Islam dan Hindu Bali, hidup rukun dan harmonis di pulau yang ukurannya lebih kecil sedikit dari pulau Bali ini. Dominasi kerajaan Bali pada masa silam, tercermin dari banyaknya Pura dan Banjar di berbagai sudut kota, terutama sekali sekitar Mataram dan Cakranegara (Departemen P dan K, 1977).

Di Lombok Barat bagian utara atau di lereng gunung Rinjani bagian utara, di desa Bayan, bermukim Suku Sasak penganut Islam Wektu Telu. Sejarah terbentuknya desa ini adalah diawali dengan pengumpulan 44 sesepuh dari seluruh gubuk Karang Bajo yang dilakukan oleh *Tua Lokak*, dimana merupakan awal mula dijadikannya karang bajo sebagai pusat pelaksanaan pertemuan/gundem. Jadi istilah gundem musyawarah ini digunakan untuk menentukan sekapan (sesepuh) yang ke-44, sehingga yang diaturnya perungguk (ketua adat), antara lain : lebe penyunat, pande, walin gumi, guru pemomong, kejamonggan. Sehingga jumlah kesemuanya itu menjadi 44 sekapan. Ketika sekapan masih berjumlah 43, yang mana kurang satu, perungguk mengumpulkan sekapan sehingga disitu ada *Karang Bajo* (Zakaria, 1998).

Cikal bakal dinamakannya Karang Bajo berasal dari Timur, yaitu *Kampung Telaga Bagek*, sehingga pada setiap pelaksanaan adat, ada hubungannya dengan Kampung Telaga Bagek dari *pesisir Bugis*, (hanya hubungan adat, bukan hubungan antar orang). Guna melengkapi sehingga menjadi 44, datanglah orang bajo yang kemudian mendirikan desa Karang Bajo. Jadi gubuk Karang Bajo ini dijuluki sebagai rumah pertemuan adat *pembekel sak pembekel belik* (Zakaria, 1998).

Dengan terbentuknya 44, sekapan itu menjadi lengkap sehingga dapat melaksanakan musyawarah atau gundem (mis; *turun ton turun balik*, yang artinya pada waktu musim hujan mereka mempersiapkan diri untuk bercocok tanam yang cocok pada musim hujan dan hasilnya dipersembahkan kepada adat, cara ini sesuai dengan gundem (sesuai berdasarkan putusan adat). Pada setiap gundem diawali dengan adanya pembukak atau *peminang*. *Pemomong belek* bertugas untuk membuka gundem tersebut. Selain itu, juga dapat disaksikan para *Nyakamantri tuak turun, agung alit ruang dalam bawah tas*. Setelah gundem dibuka, semua tua lokak mengungkapkan argumentasinya masing-masing, kesepakatan yang dihasilkan dinyatakan sebagai masalah yang telah terselesaikan. Namun sebelum gundem itu dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan

musyawarah kecil yang dilaksanakan di *Karang Tulis* (berugak pembekel belik) (Wacana, 1988).

Sumber lain yang menyatakan Karang Bajo berdiri pada abad XVI (jaman Belanda), adalah adanya Masjid Kuno serta Piagam dari Tembaga. Penyebab adanya wilayah Karang Bajo adalah sebagai batas wilayah antara pengelola adat *Luir Gama* dan *Gama* (menurut tetua terdahulu). Dalam hal ini, Luirgama bertempat di Karang Bajo dan Gama bertempat di Lolohan, Morong. Selain itu penyebab lainnya adalah adanya harapan supaya pelaksanaan adat tersebut tidak menjadi rancu. Luir Gama itu sendiri berbicara tentang pelaksanaan adat yang diangkat ke Timor Arang. Timor Arang berperan untuk memantau pelaksanaan adat di Karang Bajo, sedangkan Gama bertugas dalam masalah keagamaan (Departemen P dan K, 1991).

b. Pengertian dan Fungsi Masjid

- Pengertian Masjid

Masjid adalah rumah (Yusuf 2000), dalam al-Qur`an Allah berfirman sebagai berikut : Bertasbihlah kepada Allah di masjid, masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya didalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (dihari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang... (Q.S. An-Nuur : 36-37).

Dengan demikian, Masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat Islam mengingat, mensyukuri dan menyembah-Nya dengan baik, ibadah yang terpenting yang dilakukan di masjid ialah sholat, dimana sholat ini merupakan tiang agama Islam dan kewajiban ritual sehari-harinya. Senada dengan itu (Wiryoprawiro, 1986), mengatakan bahwa perkataan Masjid adalah berasal dari kata pokok/dasar sujud (bahasa Arab) yang berubah bentuk menjadi masjid. Pengertian sujud di dalam islam adalah kepatuhan ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhitmatan sebagai pengakuan muslim sebagai insan hamba Tuhan, kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai Khaliknya, kepada yang lain-lain di alam semesta ini. Jadi sesungguhnya seluruh tempat dimuka bumi ini adalah tempat sujud/masjid.

Pengertian yang kedua : masjid diartikan sebagai suatu bangunan tempat orang-orang islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara massal/jamaah maupun individual, serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan kebudayaan islam.

Masjid selain sebagai tempat shalat fardu, tempat pendidikan dan pengajaran sehubungan dengan existensi kebudayaan islam, juga dimaksudkan sebagai tempat salat berjamaah, seperti : salat jumat ,sholat hari raya dan lain-lain.

- Fungsi Masjid

Fungsi masjid yang sebenarnya ialah sebagai tempat pusat ibadah dan kebudayaan islam, ibadah dalam islam mencakup antara lain:

1. hubungan manusia dengan Tuhannya : shalat, l'tikaf dan lain-lain.
2. hubungan manusia dengan manusia : zakat, fitrah, nikah dan lain-lain.
3. hubungan manusia dengan dirinya : mencari ilmu, mengaji dan lain-lain.
4. hubungan dengan alam : memelihara, memanfaatkan dan tidak merusak alam.

Sumber lain (E.Ayub, Muhsin, dan Ramlan, 1996) fungsi masjid yang utama ialah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Selain itu fungsi masjid dapat digambarkan sebagai berikut:

1. masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT.
2. masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, mengembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman bathin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan meminta bantuan dan pertolongan.
5. masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong royongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
7. masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
8. masjid adalah tempat mengumpulkan dana menyimpan dan membagikannya kepada yang berhak.
9. masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan superfisi sosial.

Uraian tentang pengertian masjid dan fungsinya sebagai tempat beribadah kepada Allah adalah merupakan konsep dasar untuk membahas Masjid Bayan Lombok.

C. METODE KAJIAN

a. Materi dan Alat Kajian

Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian antara lain : bagian pertama adalah objek fisik yang meliputi bentuk bangunan, pola permukiman. Bagian kedua adalah objek non-fisik yang meliputi aspek aktivitas upacara adat dan kegiatan keseharian. Alat penelitian adalah manusia itu sendiri, sedangkan dalam proses pengumpulan data-data lapangan dibutuhkan alat-alat pembantu lainnya seperti : Alat perekam/tape recorder yang digunakan pada saat wawancara, kamera foto untuk merekam data visual, alat-alat tulis dan alat gambar, digunakan pada saat melakukan perekaman di lapangan dan sesudah dari lapangan.

b. Proses Kajian

Langkah pertama dalam kajian ini diawali dengan survey ke lapangan langsung, yang bertujuan untuk menemukan tema-tema sebagai asumsi awal yang nantinya dapat mengarahkan dalam observasi selanjutnya. Langkah kedua adalah mengidentifikasi adanya hal hal yang bersifat fisik dan non fisik. Pada tahap ini dihasilkan fenomena perubahan fungsi dan makna Masjid Bayan. Pada tahap ini juga dikumpulkan data sekunder dari masyarakat dan penelitian yang sudah pernah dilakukan.

Langkah ketiga adalah pemunculan tema-tema yang tentatif yang mengarahkan pada fenomena tertentu. Selanjutnya diadakan wawancara yang bersifat terbuka, untuk mendapatkan data-data yang tidak hanya bersifat eksplisit tetapi juga data yang bersifat implisit. Dalam kajian ini, proses analisis merupakan bagian yang menyatu dengan proses amatan data. Ketika dilakukan observasi, proses analisis terjadi sehingga observasi akan bergerak pada tema-tema. Kemudian proses ini dapat dihasilkan konstruksi teori dari lapangan. Analisis berpijak pada data hasil wawancara terbuka dan amatan visual, dari hal ini diharapkan dapat ditemukan informasi secara tersurat atau informasi yang tersirat. Demikian proses ini berulang sehingga diperoleh konstruksi teori lapangan yang relatif stabil

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi langsung di lapangan maka secara ringkas ditemukan beberapa tema yang ada pada Lingkungan Masjid Kuno Bayan Lombok. Beberapa tema tersebut antara lain orientasi permukiman, orientasi sakral dan monumentalisme masjid.

a. Masjid Sebagai Orientasi Pemukiman Desa

Masjid kuno ini oleh masyarakat setempat disebut *mesigit toak* dan konon ceritanya di bangun oleh para wali yang datang dari Jawa untuk menyebarkan agama Islam ke Lombok, pada masa itu masyarakatnya menganut agama Siwa-Budha, yang tentunya konsep kepercayaan masih meyakini adanya yang tidak kasat mata (hal-hal gaib) seperti Gunung adalah tempat bersemayamnya Dewa-dewa (roh suci) dan laut adalah tempat bersemayam roh-roh jahat. Juga sangat meyakini bahwa alam merupakan kekuatan (makro kosmos) dan alam lingkungan tempat tinggal sebagai kekuatan mikro kosmos.

Gunung dianggap sebagai orientasi segala kehidupan seperti sistem pemujaan, orientasi rumah, dan orientasi tempat memasak. Mereka juga mempercayai adanya hal-hal yang gaib seperti: mereka meyakini bahwa ada manusia baik bisa menjadi dewa penyelamat dan manusia yang jahat bisa menjelma menjadi setan/*leak* (bahasa sasak *tauselak, belate*). Kepercayaan nenek moyang ini masih melekat pada masyarakat Bayan sampai sekarang.

Datangnya para wali dari pulau Jawa belum mampu sepenuhnya merubah pola kehidupan mereka. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya masjid untuk sedikit demi sedikit merubah pemahaman mereka tentang orientasi ke gunung, namun sebaliknya bahwa masjid adalah dianggap sebagai rumah Allah atau identik dengan tempat bersemayamnya pada dewa-dewa. Sehingga masjid bukan dianggap sebagai pusat ibadah, tempat sujud untuk berdoa kepada Allah, tetapi masjid adalah sebagai orientasi dari segala aspek kehidupan termasuk orientasi permukiman dan tempat tinggal.

Menurut beberapa sumber wawancara, masjid adalah bukan tempat ibadah bagi masyarakat tetapi masjid adalah tempat ibadah para wali, sedangkan masyarakat menyediakan sarana dan prasarana yang terkait dengan kelangsungan ibadahnya para wali. Para wali dianggap sebagai dewa sehingga bila mereka minta sesuatu yang terkait dengan kehidupan (rizki, minta dijauhkan dari bencana, panen gagal) harus sepengetahuan para wali. Tempat memohon hal tersebut adalah di rumah Allah (masjidnya para wali). Sehingga masyarakat Bayam khususnya gubug karang bajo, pola permukimannya berorientasi kepada masjid kuno. (lihat lampiran 2, gambar 2).

b. Masjid Sebagai Orientasi Sakral

Kondisi sosio cultural masyarakat desa Bayan dapat diamati pada upacara adat yang dilakukan antara lain :

1. Turun ton turun belik
2. Puasa
3. Maulid Nabi
4. Pesta Alip, yang diadakan setiap 8 tahun sekali
5. Selamatan desa
6. Ngingetin desa/tolak bala
7. Suling dewa
8. Sunatan/khitanan

Punden-punden atau tempat yang di keramatkan antara lain ; masjid tua, kuburan para wali dilingkungan masjid, dan beberapa rumah tempat penyimpanan barang-barang yang keramat seperti : keris, jungkat, kelewang, Al-qur'an, dan lain-lain yang sifatnya tidak boleh dibuka seenaknya dan ada waktu khusus untuk membukanya.

Dengan berbagai proses upacara-upacara yang dilakukan di desa Bayan ini membuktikan bahwa masjid dan kuburan yang berdekatan dengan masjid adalah sangat dikeramatkan sehingga boleh dikatakan kedua tempat tersebut merupakan orientasi sakral yang sangat kuat mempengaruhi desa adat Bayan.

c. Masjid Sebagai Monumen dalam Lingkungan Desa

Awal terbentuknya masjid kuno yang di anggap sebagai monumen dalam lingkungan desa saat ini adalah berawal dari kepercayaan mereka tentang Islam waktu telu. Terbentuknya Islam waktu telu tersebut terkait dengan kondisi masyarakat sebelum kedatangan agama Islam ke Lombok yang dipelopori oleh Sunan Prapen (putra Sunan Giri, salah seorang dari Wali Songo (sembilan wali). Sebelum kedatangan Islam masyarakat Lombok memeluk agama Siwa-Budha. Proses masuknya Islam ke Lombok tidak dengan kekerasan, tapi dengan jalan terlebih dahulu mengislamkan raja-raja Kerajaan Bayan dan Selaparang, maka pemahaman Islam dalam masyarakat, terutama golongan masyarakat bawah menjadi tidak merata.

Pada prakteknya masyarakat awam (khususnya pada golongan masyarakat Islam waktu telu) mereka hanya dalam pengakuannya saja yang Islam, tetapi dalam kenyataan kehidupan sehari-hari keyakinan dan perbuatan mereka masih bercampur dengan kepercayaan dan adat istiadat lama dan tidak menjalankan syariat agama dengan ajaran Islam. Mereka hanya mengenal tiga dari lima rukun Islam yaitu syahadat, sholat, dan

puasa sedangkan zakat dan pergi haji tidak mereka kenal. Dalam hal sholat pun mereka hanya mengenal 3 waktu sholat yaitu sholat Jumat, sholat Jenazah dan sholat Hari Raya. Namun dalam kenyataannya mereka bahkan sama sekali tidak menjalankan syariat agama itu, yang menjalankannya hanyalah para wali atau kyai (setingkat dengan wali) dan penghulu mereka saja.

Karena selama puluhan tahun, golongan Islam Wektu Telu tidak mendapatkan pembinaan yang lebih baik, paham yang mereka anut pun terpecah-pecah menjadi beberapa kelompok terutama didalam menjalankan ibadah secara Islam yang memang sudah tidak lengkap mereka jalankan itu. Secara umum golongan Wektu Telu adalah orang-orang yang masih suci batin (dewa menurut masyarakat setempat) dan perbuatannya tidak suka mencuri dan berbohong serta patuh pada pimpinan. Kontak atau hubungan nenek moyang selalu mereka jaga dengan membuat berbagai macam upacara di tempat-tempat yang dianggap keramat (masjid, kuburan dan beberapa bangunan tempat tinggal mereka). Masyarakat Bayan selain percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mereka pun percaya kepada adanya dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya.

3 **d. Perubahan Makna dan Nilai Islam pada Masjid Kuno Bayan**

Berdasarkan tiga tema besar yang dapat diamati maka didapat kesimpulan awal bahwa masjid Bayan pada masa lalu mempunyai nilai dan makna tertentu bagi masyarakat Desa Bayan Lombok. Hal ini terkait dengan pembangunannya oleh wali yang berpengaruh besar dalam perkembangan Islam di Lombok. Nilai dan makna tersebut terlihat dari orientasi permukiman dan tingkat kesakralan yang tinggi. Ditinjau dari aktifitas yang ada pada saat ini terjadi perubahan nilai dan makna. Pada kondisi sekarang yang mana figur para wali dan para kyai tidak terlalu diagung-agungkan mengakibatkan terjadinya perubahan makna masjid sebagai tempat ibadah dan nilai Islami. Berbeda dengan perumpamaan rumah sudah ditinggalkan oleh penghuninya, masjid Kuno Bayan masih terawat dan bernilai budaya setempat tetapi tidak berfungsi sesuai firman oleh Allah dalam Qur`an Surat An-Nur ayat 36-37 diatas. Masjid Kuno Bayan hanya menjadi monumen masyarakat sekitar.

E. KESIMPULAN

Makna dalam arsitektur menjadi salah satu kajian yang sudah klasik dan bahkan menjadi kajian filsafat sejak pertamakali ilmu filsafat dikenal manusia. Persoalan memaknai makna suatu bangunan kuno/artefak adalah persoalan bagaimana manusia mengetahui memahami dan mengerti tentang sesuatu. Manusia selalu memberi makna

pada lingkungan atau ruang hunian hidupnya dengan tujuan menentukan sikap dan beraktifitas dalam hidupnya. Sebuah bangunan kuno sebenarnya memuat pemadatan makna atau unsur pemikiran manusia yang telah dikerangkakan dalam bingkai kebudayaan. Pada kasus Masjid Kuno Bayan Lombok terlihat pemadatan makna sebuah tempat ibadah menjadi berubah akibat kuatnya unsur kebudayaan masyarakat sekitar. Perubahan pola ibadah dan kepercayaan mengakibatkan terjadinya fenomena monumentalisme masjid atau masjid hanya sebagai salah satu komponen budaya masyarakat yang tidak Islami lagi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qarahawi Yusuf**, 2000, Tuntunan Membangun Masjid, Jakarta, Gema Insani Press.
- Ayub, Moch.E., Muhsin MK., Ramlan M**, 1996, Manajemen Masjid, Jakarta, Gema Insani Press.
- Departemen P dan K**. 1991. *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*. Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.
- Departemen P dan K**. 1977. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Djelenga, H. L**. 2001. *Sejarah Lombok Dan Beberapa Bukti Peninggalannya*. Mataram : Mataram Press
- Wacana, H. L** . 1988. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mataram.
- Wiryopraworo, M. Zen**, 1986, Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur, Surabaya, PT Bina Ilmu.
- Zakaria, Fath** . 1998. *Mozaik Budaya Orang Mataram* . Mataram : Yayasan Sumurmas Al Hamdy, Mataram NTB.

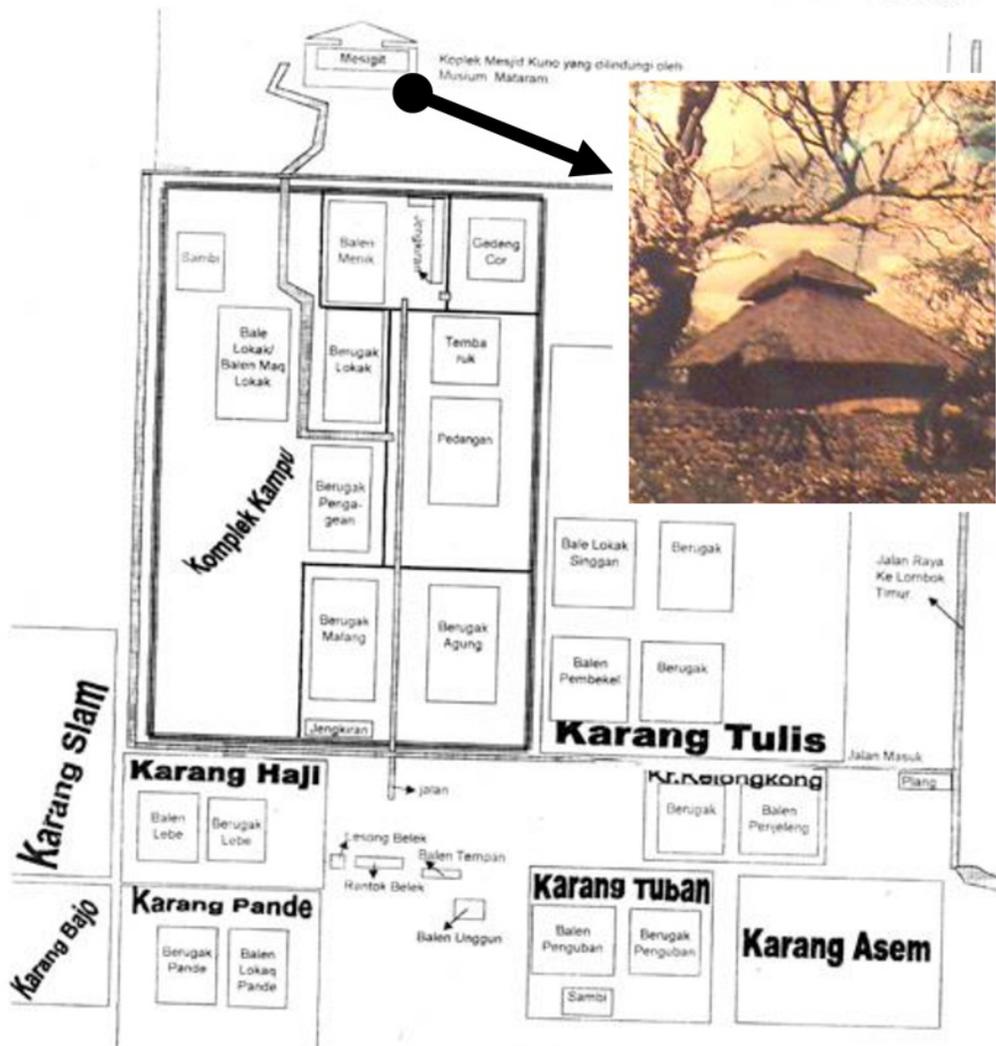
Lampiran 1



Gambar 1. Posisi Desa Bayan di Pulau Lombok

Lampiran 2

SEKET GUBUK KARANG BAJO



Gambar 2. Masjid Kuno Bayan dan Pola Permukiman

FENOMENA MASJID KUNO BAYAN LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT 1

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet Source	3%
2	publikasiilmiah.ums.ac.id Internet Source	2%
3	arsitekturjg.wordpress.com Internet Source	2%
4	dakwahkantor.com Internet Source	2%
5	digilib.isi.ac.id Internet Source	1%
6	temuilmiah.iplbi.or.id Internet Source	1%
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 10 words

Exclude bibliography Off